

Kajian Stilistika Diksi dan Gaya Bahasa Sastra Anak Pada Cerita Anak Majalah Bobo

¹Singgih Aji Prasetyo
¹prodi pendidikan dan sastra Indonesia
¹Universitas Negeri Semarang
Singgihnia88@gmail.com

Abstrak

Tulisan ini mendeskripsikan penggunaan diksi dan gaya bahasa sastra anak pada cerita anak Majalah *Bobo*. Dengan metode deskriptif kualitatif, sastra anak pada cerita anak Majalah *Bobo* ini dimaknai dan ditafsirkan berdasar diksi dan gaya bahasanya. Jenis penelitian ini adalah kajian tekstual yakni mencermati teks-teks karya sastra anak dalam hubungannya dengan diksi dan gaya bahasa yang digunakan. Metode yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. teknik penyajian data yaitu dengan menggunakan teknik naratif deskriptif di mana data yang telah dianalisis dirangkai dalam bentuk narasi deskrips. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara keseluruhan terdapat tujuh diksi dengan makna denotatif dan sebelas diksi dengan makna konotatif. Sementara itu, untuk gaya bahasanya secara keseluruhan ditemukan sebanyak tujuh gaya bahasa, yaitu aliterasi, asonansi, ferifrasis, hiperbol, metafora, epitet, dan metanomia. Adapun gaya bahasa yang sering muncul pada cerita anak Majalah *Bobo* adalah gaya bahasa kiasan yaitu gaya bahasa metanomia. Efek yang ditimbulkan dari penggunaan gaya bahasa tersebut adalah lebih memudahkan pembaca dalam memahami alur cerita yang disajikan.

Kata-kata kunci: diksi majalah bobo, sastra anak.

Abstract

This paper describes the use of diction and literary language style of children in the Bobo Magazine children's stories. With a qualitative descriptive method, children's literature on Bobo Magazine children's stories is interpreted and interpreted based on diction and language style. This type of research is a textual study that examines the texts of children's literary works in relation to diction and the style of language used. The method used in this research is descriptive qualitative method. Data presentation techniques is to use descriptive narrative techniques in which the data that has been analyzed are arranged in the form of narrative descriptions. The results of this study indicate that overall there are seven diction with denotative meanings and eleven diction with connotative meanings. Meanwhile, for the overall language style found as many as seven language styles, namely alliteration, assonance, periphrasis, hyperbole, metaphor, epithet, and metonymia. The language style that often appears in Bobo Magazine children's stories is figurative language style, which is the metonymic language style. The effect arising from the use of the language style is to make it easier for readers to understand the storyline presented.

Keywords: bobo magazine, child literature, diction.

1. Pendahuluan

Dewasa ini, ilmu kesastraan telah berkembang luas dalam kehidupan masyarakat, tak terkecuali dalam kehidupan anak-anak. Kini telah banyak ilmu sastra yang diperuntukkan khusus untuk anak-anak atau yang lebih kita kenal dengan istilah sastra anak. Menurut Puryanto (2008: 2) sesuai dengan sasaran pembacanya, sastra anak dituntut untuk dikemas dalam bentuk yang berbeda dari sastra dewasa hingga dapat diterima oleh anak dan dipahami oleh anak dengan baik.

Dalam penulisan karya sastra anak, penggambaran gagasan atau ide baik itu dalam bentuk lisan maupun tulisan memerlukan kosa kata yang luas, akan tetapi tidak asal

memasukkan kosa kata yang dimiliki itu dalam bentuk tulisan. dalam ilmu sastra kita lebih mengenalnya dengan istilah diksi dan gaya bahasa. Pengertian pilihan kata atau diksi jauh lebih luas dari apa yang dipantulkan oleh hubungan kata-kata itu. Istilah ini bukan saja dipergunakan untuk menyatakan hubungan kata-kata mana yang dipakai untuk mengungkapkan suatu ide atau gagasan, tetapi juga meliputi fraseologi, gaya bahasa, dan ungkapan (Keraf, 2008: 22-23). Sedangkan Widyamartaya (1990: 45) menjelaskan bahwa diksi atau pilihan kata adalah kemampuan seseorang membedakan secara tepat nuansa-nuansa makna sesuai dengan gagasan yang ingin disampaikannya, dan kemampuan tersebut hendaknya disesuaikan dengan situasi dan nilai rasa yang dimiliki oleh sekelompok masyarakat dan pendengar atau pembaca.

Selain diksi atau pilihan kata, dalam mengekspresikan gagasan atau imajinasi kita juga mengenal istilah gaya bahasa. Biasanya gaya bahasa ini bertujuan untuk memberikan efek yang akan diciptakan. Menurut keraf (1981: 115) gaya bahasa yang baik itu harus mengandung tiga unsur yaitu kejujuran, sopan santun, dan menarik. Dikatakannya bahwa dalam hal gaya ini kita mengenal dua istilah yaitu "bahasa retorik" (*rhetorical device*) dan "bahasa kias" (*figure of speech*). Bahasa retorik atau gaya bahasa dan bahasa kias merupakan penyimpangan dari bahasa.

Implementasi dilapangan jauh berbeda dengan yang diharapkan, dalam penggunaan diksi dan gaya bahasa anak. Beberapa buku cerita atau bacaan menggunakan bahasa yang tidak sesuai dengan perkembangan anak, bahkan cenderung menggunakan gaya bahasa orang dewasa. Sehingga secara tidak langsung hal ini mempengaruhi perkembangan bahasa dan imajinas anak. Selain dilihat dari bacaan yang dibacakan oleh orang dewasa saat bercerita atau mendongeng cenderung orang dewasa menggunakan bahasa yang memang digunakan dalam kehidupan sehari-hari walaupun terkadang diksi atau gaya bahasanya tidak sesuai dengan anak-anak. Walaupun ini hal yang terlihat kecil tapi secara tidak langsung mempengaruhi perkembangan anak.

Untuk mengatasi hal-hal tersebut kita harusnya mengawasi buku atau majalah anak, dengan melihat dan membaca diksi dan gaya bahasa digunakan. Dengan memilih buku atau majalah yang baik untuk anak diharapkan perkembangan imajinasi anak juga bagus dan sesuai perkembangannya agar tidak mempengaruhi perkembangan anak secara langsung. Banyak majalah-majalah yang ada salah satunya adalah majalah Bobo.

Salah satu dari buku-buku penyedia bacaan sastra anak adalah majalah anak. M.Haryanto dalam *Menggugat Diksi dan Ekspresi Anak pada Puisi Anak Majalah Bobo* (2009: 1) menjelaskan bahwa Salah satu majalah anak yang digemari anak-anak adalah Majalah Bobo. Majalah tersebut adalah bacaan populer anak-anak Indonesia yang terbit sejak 14 April 1973. Pada mulanya Majalah Bobo terdiri dari 16 halaman kertas koran. Kemudian pada perkembangannya menjadi majalah anak-anak pertama yang berwarna di Indonesia. Isi dan penampilannya pun semakin bervariasi. Kini di jejaring sosial facebook (sampai penelitian ini dikerjakan) bobo memiliki lebih dari 250.000 follower. Apabila dibandingkan dengan majalah anak-anak sejenis seperti Majalah *Mombi*, *Princess*, *Disney*, *Donal*, *Kidnesia*, dan sebagainya Majalah Bobo memiliki ajang tersendiri untuk melatih kreatifitas anak pada aspek kesastraan dan pembejaraan. Hal itu dapat dilihat melalui cerita-cerita anak didalamnya serta ragam isi yang informatif bukan hanya menghibur semata.

Berdasarkan topik penelitian dan uraian di atas, maka permasalahan yang akan dibahas adalah bagaimana diksi dan gaya bahasa dalam cerita anak Majalah Bobo? Dengan demikian maka diharapkan mampu mendeskripsikan diksi dan gaya bahasa yang terdapat dalam cerita anak Majalah Bobo. Sehingga dapat memberikan manfaat, baik manfaat teoretis maupun manfaat praktis. Dalam segi teori, penelitian ini diharapkan dapat memperluas khasanah ilmu pengetahuan terutama dalam bidang bahasa dan sastra Indonesia, khususnya analisis diksi dan gaya bahasa sastra anak dalam cerita anak majalah bobo. Sedangkan dari segi praktis penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan dalam perkembangan penelitian terhadap karya sastra Indonesia, terutama perkembangan sastra anak. Dan Menjadi sumber referensi berkaitan dengan pemetaan diksi dan gaya bahasa sastra anak dalam cerita anak Majalah Bobo untuk pembelajaran apresiasi sastra.

2. Metode

Metode yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif yang berupa kegiatan mengumpulkan data untuk diteliti dan menyampaikan analisis dalam bentuk kata-kata, kemudian kata-kata disusun sedemikian rupa berupa kalimat. Jenis penelitian ini adalah kajian tekstual yakni mencermati teks-teks karya sastra anak dalam hubungannya dengan diksi dan gaya bahasa yang digunakan. Studi dokumentasi dilakukan dalam memetakan diksi dan gaya bahasa karya sastra anak. Teknik dokumentasi yaitu dengan cara mencari data yang berupa teks cerita pendek pada Majalah Bobo. Teks cerita pendek yang dikumpulkan berupa lima cerita pendek pada beberapa edisi dalam Majalah Bobo edisi tahun 2018. Cara kerja yang dilakukan dalam mencari data ialah membaca, mencatat, dan mengkaji rujukan-rujukan yang berhubungan dengan objek penelitian. Sementara itu, teknik penyajian data yaitu dengan menggunakan teknik naratif deskriptif di mana data yang telah dianalisis dirangkai dalam bentuk narasi deskripsi.

3. Hasil dan Pembahasan

Diksi atau biasa dikenal dengan istilah pilihan kata. Istilah ini bukan saja dipergunakan untuk menyatakan kata-kata mana yang dipakai untuk mengungkapkan suatu ide atau gagasan, tetapi juga meliputi persoalan fraseologi, gaya bahasa dan ungkapan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (Kbbi), diksi adalah pilihan kata yang tepat dan selaras (dalam penggunaannya) untuk mengungkapkan gagasan sehingga diperoleh efek tertentu (seperti apa yang diharapkan). Dalam tulisan ini ada sejumlah lima cerita yang dianalisis oleh penulis sebagai data penelitian, kelima cerita tersebut diambil dari lima Majalah *Bobo* di lima edisi penerbitan. Keseluruhan cerita tersebut adalah, yang pertama cerita berjudul “Akibat Saling Mengalah” karya Widya Suwarna, kedua cerita berjudul “Anjingku tidak Mencuri” karya Lena D., ketiga cerita pendek dengan judul “Ditukar dengan Singkong” karya Widya Suwarna, keempat yaitu cerita pendek berjudul “Hadiah Naik Kelas” karya Cis, dan yang terakhir adalah cerita pendek berjudul “Lingkungan Asri Gagasan Rini” karya Widya Suwarna. Penelitian atas kelima cerita tersebut memetakan diksi berdasar pada macam-macam maknanya, yaitu makna denotatif dan makna konotatif. Sedangkan, untuk gaya bahasanya dipetakan berdasarkan langsung tidaknya makna, yaitu gaya bahasa retorik dan gaya bahasa kiasan.

Diksi dengan makna denotative

Dalam bentuk yang murni, makna denotatif dihubungkan dengan bahasa ilmiah. Makna denotatif adalah makna sebenarnya atau makna yang memang sesuai dengan pengertian yang dikandung oleh kata tersebut. Seorang penulis yang ingin menyampaikan hal ilmiah berkencenderungan menggunakan diksi dengan makna denotatif.

Dalam cerita pendek yang pertama makna denotatif terdapat dalam kalimat “Tadi dan Dian berpelukan dengan *gembira*”. Kata *gembira* dalam kalimat tersebut memang benar-benar ditujukan oleh penulis untuk menggambarkan keadaan yang gembira.

Cerita pendek yang kedua, makna denotatif ditemukan dalam kalimat “Kamu *temanku!* Bisa-bisanya kamu percaya begitu saja” kata “*temanku*” bisa saja diganti dengan kata sahabat, sohib, dan lain sebagainya. Namun, penulis menggunakan kata teman yang bermakna denotatif memang untuk menjelaskan bahwa hubungan tersebut benar-benar hanya sebatas teman. Makna denotatif terdapat pula dalam kalimat “Usianya *empat tahun* di atas usiaku dan Biru” sudah terlihat jelas dalam kalimat tersebut kata “*empat tahun*” digunakan sebagai penjelas dan bermakna denotatif. Terakhir dalam kalimat “Tempat itu *kosong dan bersih*” kalimat tersebut merupakan kalimat dengan makna denotative.

Dalam cerita yang ketiga makna denotatif ditemukan dalam kalimat “walaupun bekerja dari *pagi sampai petang*” kata “*dari pagi sampai petang*” dapat diganti dengan kata seharian, namun penulis tetap menggunakan kata “*dari pagi sampai petang*” yang berfungsi untuk menegaskan sehingga kata tersebut bermakna denotatif.

Cerita yang keempat penggunaan diksi dengan makna denotatif ditemukan dalam kalimat “Nah, itu baru namanya anak *ayah dan ibu*” kata “*ayah dan ibu*” bermakna sama dengan kata “*kita*” namun, penegasan kata “*ayah dan ibu*” menjadikan kata tersebut bermakna denotatif.

Cerita yang terakhir makna denotatif ditemukan dalam kalimat “Rencananya, 2 minggu lagi mereka akan pindah” kata “2 minggu” dalam kalimat tersebut dapat diwakili dengan kata sebentar lagi, tidak lama lagi, dan sebagainya. Penggunaan kata “2 minggu” menjadikan kalimat tersebut bermakna denotatif. Jadi dari kelima data yang telah dianalisis masing-masing memiliki diksi dengan makna denotatif.

Diksi dengan makna konotatif

Makna konotatif adalah suatu jenis makna yang mana stimulus dan respon mengandung nilai-nilai emosional. Makna konotatif sebagian besar terjadi karena pembicara ingin menimbulkan perasaan setuju-tidak setuju, senang-tidak senang dan sebagainya pada pendengar. Penggunaan kata bermakna konotatif juga berkaitan dengan nilai rasa, baik nilai rasa rendah maupun tinggi.

Dalam cerita pertama, kalimat konotatif terdapat dalam kalimat “Esoknya merupakan hari yang *sibuk*” dan “Kamu lebih *besar* dan pantas mendapat kesempatan” kata “sibuk” dan “besar” memiliki makna yang harus dijelaskan atas pemikiran pembaca, dan bisa jadi pemaknaan tersebut dapat berbeda-beda.

Cerita kedua terdapat empat kalimat bermakna konotatif yaitu, “Mbak memang sempat melihat Mio menyeret baju kaos Biru kemarin *petang*”, “Malam harinya aku tidak bisa tidur *tenang*”, “Persahabatanku dengan Biru bisa *retak* bila masalah ini tidak *dusut tuntas*”, “*Pagi-pagi sekali* ketika terdengar deru mobil” kata-kata yang bermakna konotatif dari keempat kalimat tersebut adalah kata petang, tenang, retak, diusut tuntas, dan pagi-pagi sekali. Kata-kata itu tadi dapat bermakna konotatif karena dapat pula digantikan dengan kata lain seperti petang/sore/senja, tenang/nyenyak, retak/hancur/berakhir, diusut tuntas/diselesaikan, pagi-pagi sekali/setelah subuh/fajar.

Cerita ketiga makna konotatif terdapat dalam kalimat “walaupun sepatunya sudah *butut*” dan “Kalau di took harganya bisa *mahal sekali*”. Dalam dua kalimat tersebut kata yang bermakna konotatif yaitu butut dan mahal sekali, yang mana berkonotasi dengan butut/jelek/rusak/bolong/sobek dan mahal sekali/ribuan/jutaan/tak terhingga.

Cerita keempat diksi dengan makna konotatif ditemukan dalam kalimat “malam itu suasana di jalan *hening sekali*” dan “oh ya, *sebenjar lagi* kenaikan kelas?” kata yang bermakna konotatif yaitu kata hening sekali dan sebentar lagi, yang mana berkonotasi dengan hening sekali/sepi/sunyi, sebentar lagi/tidak lama.

Kemudian dalam cerita yang terakhir hanya ditemukan 1 kalimat dengan makna konotatif yaitu kalimat “*Banyak orang* baru pulang kantor petang hari itu” kata banyak orang berkonotasi dengan banyak orang/puluhan/ratusan/tidak sedikit. Itulah penemuan diksi dengan makna konotatif dari kelima cerita pendek yang telah dianalisis. Dari penelitian tersebut cerita dengan makna konotasi terbanyak terdapat dalam cerita pendek yang kedua dengan judul “Ajingku tidak Mencuri” untuk lebih mudah memahami berikut tabel penemuan diksi dengan makna denotatif dan konotatif.

Tabel 01 Diksi dengan makna denotatif dan konotatif.

No.	Judul Cerpen	Diksi Berdasarkan Makna Kata	
		Makna Denotatif	Makna Konotatif
1.	Akibat Saling Mengalah	1. Tadi dan Dian berpelukan dengan <i>gembira</i> .	1. Esoknya merupakan hari yang sibuk. 2. Kamu lebih <i>besar</i> dan pantas mendapat kesempatan.

2.	Anjinku Tidak Mencuri	1. Kamu <i>temanku!</i> Bisa-bisanya kamu percaya begitu saja. 2. Usianya <i>empat tahun</i> di atas usiaku dan Biru. 3. Tempat itu <i>kosong dan bersih.</i>	1. Mbak memang sempat melihat Mio menyeret baju kaos Biru kemarin <i>petang.</i> 2. Malam harinya aku tidak bisa tidur <i>tenang.</i> 3. Persahabatanku dengan Biru bisa <i>retak</i> bila masalah ini tidak <i>diusut tuntas.</i> 4. <i>Pagi-pagi sekali</i> ketika terdengar deru mobil.
3.	Ditukar dengan Singkong	1. walaupun bekerja dari <i>pagi sampai petang.</i>	1. walaupun sepatunya sudah butut 2. Kalau di took harganya bisa mahal sekali.
4.	Hadiah Naik Kelas	1. Nah, itu baru namanya anak <i>ayah dan ibu.</i>	1. malam itu suasana di jalan <i>hening sekali.</i> 2. oh ya, <i>sebentar lagi</i> kenaikan kelas?
5.	Lingkungan Asri Gagasan Rini	1. Rencananya, 2 <i>minggu</i> lagi mereka akan pindah.	1. <i>Banyak orang</i> baru pulang kantor petang hari itu.

Salah satu karya sastra anak yang sangat digemari oleh anak-anak adalah Majalah *Bobo*. Selain karena isi dalam Majalah *Bobo* ini sangat mudah untuk dipahami oleh anak-anak, majalah ini juga memiliki keunikan tersendiri yang membuat anak-anak menjadi tertarik untuk membacanya. Majalah *Bobo* ini sering menceritakan sebuah kisah, dalam sudut pandang orang ketiga maupun orang pertama, dengan plot dan melalui penggunaan berbagai perangkat sastra yang terkait dengan waktu mereka. Salah satu unsur pembentuk estetika dalam majalah ini adalah gaya bahasa yang digunakan oleh penulis, termasuk dalam Majalah *Bobo* yang memiliki Gaya Bahasa tersendiri.

Gaya Bahasa Berdasarkan Langsung Tidaknya Makna.

Dalam kumpulan cerita pendek yang penulis ambil dari cerita anak Majalah *Bobo* terdapat beberapa jenis gaya bahasa yang terdapat dalam cerita tersebut. Jenis-jenis gaya bahasa ini berdasar pada langsung tidaknya makna, yaitu gaya bahasa retorik dan gaya bahasa kiasan.

Gaya Bahasa Retoris

Gaya bahasa retorik merupakan gaya bahasa yang semata-mata merupakan penyimpangan dari konstruksi biasa untuk mencapai efek tertentu (Keraf, 2006:130). Gaya bahasa retorik juga memiliki berbagai fungsi, antara lain menjelaskan, memperkuat, menghidupkan objek mati, menimbulkan gelak tawa, atau untuk hiasan, sedangkan gaya bahasa kiasan membandingkan sesuatu dengan sesuatu hal yang lain, berarti mencoba untuk menemukan ciri yang menunjukkan keamaan antara dua hal tersebut (Keraf, 006:136).

Dalam cerita pendek Majalah *Bobo* berjudul "Akibat Saling Mengalah" penulis tidak menggunakan satu pun bentuk dari gaya bahasa retorik. Gaya bahasa retorik baru ditemukan di cerita pendek yang kedua yaitu cerita dengan judul "Anjinku tidak Mencuri". Dalam cerita ini gaya bahasa retorik yang ditemukan yaitu berupa gaya bahasa ferifras, yang mana gaya

bahasa yang menggunakan kata lebih banyak dari yang diperlukan. Gaya bahasa ferifrasis tersebut terdapat dalam kalimat “Kedua alis biru terangkat” yang memiliki makna terkejut, selain dalam kalimat tersebut, gaya bahasa ferifrasis juga terdapat dalam kalimat “Suaranya tercekat saat menyingkap bantal” yang memiliki makna hampir sama dengan kalimat yang pertama yaitu terkejut, dan terdapat pula dalam kalimat “Wajah mbak dauh makin memerah” yang bermakna malu.

Selain cerita pendek di atas gaya bahasa farifrasis juga ditemukan dalam cerita ketiga dengan judul “Ditukar dengan Singkong” dan cerita keempat dengan judul “ Hadiah naik kelas. Cerita pendek “Ditukar dengan Singkong” gaya bahasa farifrasis yang ditemukan yaitu dalam kalimat “Darah Sobri mendidih” yang memiliki arti ketakutan. Sementara itu gaya bahasa farifrasis yang ditemukan dalam cerita pendek keempat yaitu dalam kalimat “Wajahnya masih saja asam” yang bermakna kecewa, dan pada kalimat “Teman bermain yang tak akan membosankanmu” yang bermakna seorang adik.

Sedang, dalam cerita pendek yang kelima tidak hanya gaya bahasa farifrasis saja yang ditemukan, namun terdapat lebih banyak lagi gaya bahasa retorisi, yaitu gaya bahasa Aliterasi, Asonansi, dan hiperbol. Aliterasi adalah gaya bahasa dengan ciri perulangan bunyi konsonan untuk tujuan estetika. Gaya bahasa aliterasi ini terdapat dalam kalimat “Adik Rini, Riko, dan Ria tidak ikut” perulangan konsonan dalam kalimat tersebut adalah perulangan konsonan /r/. kalimat tersebut selain dapat mewakili gaya bahasa aliterasi juga dapat pula menempati posisi sebagai gaya bahasa asonansi.

Gaya bahasa asonansi adalah gaya bahasa dengan ciri perulangan bunyi vokal untuk tujuan estetika. Kalimat “Adik Rini, Riko, dan Ria tidak ikut” vokal yang mengalami perulangan bunyi adalah bunyi vokal /i/. gaya bahasa retorisi ketiga yang terdapat dalam cerita yang kelima ini adalah gaya bahasa hiperbol, yang memiliki arti melebih-lebihkan. Gaya bahasa hiperbol tersebut terdapat dalam kalimat “Rini diam **seribu bahasa** di dalam taksi” penggunaan kata seribu bahasa merupakan pernyataan yang berlebihan demi tujuan estetika. Itulah gaya bahasa retorisi yang penulis temukan berdasar pada data yang telah diteliti. Untuk lebih memudahkan pemahaman bisa disimak dalam tabel di bawah ini.

Tabel 02 Temuan Gaya Bahasa Retoris

Gaya Bahasa Retoris (temuan)	Judul Cerpen				
	Akibat Saling Mengalah	Anjingku tidak Mencuri	Ditukar dengan Singkong	Hadiah Naik Kelas	Lingkungan Asri Gagasan Rini
Aliterasi					1. Adik Rini, Riko, dan Ria tidak ikut
Asonansi					1. Adik Rini, Riko, dan Ria tidak ikut
Ferifrasis		1. Kedua alis biru terangkat (terkejut) 2.Suaranya tercekat saat menyingkap bantal (terkejut) 3. Wajah mbak dauh makin memerah (malu)	1.Darah Sobri mendidih (takut)	1. Wajahnya masih saja asam (kecewa) 2.Teman bermain yang tak akan membosankanmu (adik)	
Hiperbol					1. Rini diam seribu bahasa di dalam taksi

Gaya Bahasa Kiasan

Dalam penelitian yang telah penulis lakukan pada ke lima cerita pendek Majalah *Bobo*. Telah ditemukan setidaknya ada tiga jenis gaya bahasa kiasan yaitu, gaya bahasa metafora, epitet, dan metanomia. Gaya bahasa metafora ditemukan dalam cerita pendek yang pertama yaitu cerita berjudul “Akibat Saling Mengalah” gaya bahasa metafora tersebut terdapat dalam kalimat “gigit jari” yang bermakna sebuah kekecewaan.

Sementara itu gaya bahasa epitet yaitu semacam acuan yang menyatakan suatu sifat atau ciri yang khusus dari seseorang atau suatu hal. Gaya bahasa epitet ini terdapat pada cerita ketiga dengan judul “Ditukar dengan Singkong” yaitu dalam kalimat “Awan Hitam” yang memiliki makna kesedihan. Dalam gaya bahasa kiasan ini jenis gaya bahasa yang mendominasi adalah gaya bahasa metanomia yang mana gaya bahasa ini terdapat dalam kelima cerita pendek yang telah penulis teliti.

Dalam cerita yang pertama terdapat dalam kalimat “Malam hari adalah saat yang menyenangkan bagi **Dian dan Tari. Kakak beradik** itu tidur sekamar dan mereka biasa bercakap-cakap sebelum tidur”, pada kalimat tersebut kata dian dan tari diganti dengan kakak beradik.

Cerita kedua yaitu dalam kalimat “**Mio** mengibas-ibaskan ekornya. **ia** tak tahu apa yang aku inginkan” pada kalimat tersebut kata mio diganti dengan kata ia. Cerita ketiga gaya bahasa metanomia terdapat dalam kalimat “Darah **Sobri** mendidih. Ingin **ia** menampar adiknya” kata sobri diganti dengan ia, dan yang kedua dalam kalimat “**Husin** menukarkannya karena **ia** lapar” kata husin diganti dengan kata ia.

Dalam cerita keempat gaya bahasa metanomia terdapat dalam kalimat “Kalau **ia** pandai, **dia** bisa menjadi **guru, dokter**, atau seorang **pelukis** terkenal” kata ia diganti dengan beberapa kata, yaitu guru, dokter, dan pelukis. Kemudian dalam cerita yang terakhir gaya bahasa metanomia ditemukan dalam kalimat “**Rini** tersenyum, senang juga bila **dia** ingat punya kamar sendiri” yang mana kata rini diganti dengan kata dia. Itulah ketiga gaya bahasa kiasan yang telah penulis temukan dalam kelima cerita pendek Majalah *Bobo*. Gaya bahasa tersebut dapat disimak dalam pemetaan pada tabel di bawah ini.

Tabel 3 Temuan Gaya Bahasa Kiasan

Gaya Bahasa Kiasan (Temuan)	Judul Cerpen				
	Akibat Saling Mengalah	Anjingku tidak Mencuri	Ditukar dengan Singkong	Hadiah Naik Kelas	Lingkungan Asri Gagasan Rini
Metafora	1. gigit jari (kecewa)				
Epitet			1. Awan hitam (kesedihan)		
Metanomia	1. Malam hari adalah saat yang menyenangkan bagi Dian dan Tari. Kakak beradik itu tidur sekamar dan mereka biasa bercakap-cakap sebelum tidur	1. Mio mengibas-ibaskan ekornya. ia tak tahu apa yang aku inginkan	1. Darah Sobri mendidih. Ingin ia menampar adiknya.	1. Kalau ia pandai, dia bisa menjadi guru, dokter , atau seorang pelukis terkenal	1. Rini tersenyum, senang juga bila dia ingat punya kamar sendiri

Jadi, dapat dikatakan penelitaian ini menunjukkan bahwa secara keseluruhan terdapat tujuh diksi dengan makna denotatif dan sebelas diksi dengan makna konotatif. Sementara itu,

untuk gaya bahasanya secara keseluruhan ditemukan sebanyak tujuh gaya bahasa, yaitu aliterasi, asonansi, ferifrasis, hiperbol, metafora, epitet, dan metanomia. Adapun gaya bahasa yang sering muncul pada cerita anak Majalah *Bobo* adalah gaya bahasa kiasan yaitu gaya bahasa metanomia. Efek yang ditimbulkan dari penggunaan gaya bahasa tersebut adalah lebih memudahkan pembaca dalam memahami alur cerita yang disajikan.

4. Simpulan dan Saran

Demikian beberapa diksi dan gaya bahasa sastra anak pada cerita anak Majalah *Bobo*. Diksi yang ditemukan dalam kelima cerita anak Majalah *Bobo* yang telah dianalisis berupa diksi dengan makna denotatif dan konotatif. Temuan diksi dari masing-masing cerita dapat dijabarkan sebagai berikut, cerita pertama, ditemukan satu diksi dengan makna denotatif dan dua diksi dengan makna konotatif, cerita kedua, ditemukan tiga diksi dengan makna denotatif dan empat diksi dengan makna konotatif, cerita ketiga, ditemukan satu diksi dengan makna denotatif dan dua diksi dengan makna konotatif, cerita keempat, ditemukan satu diksi dengan makna denotatif dan dua diksi dengan makna konotatif, dan cerita yang kelima, ditemukan satu diksi dengan makna denotatif dan satu diksi dengan makna konotatif. Selanjutnya, gaya bahasa pada cerita anak Majalah *Bobo* didominasi dengan gaya bahasa metanomia yang mana gaya bahasa tersebut ditemukan pada seluruh cerita yang telah dianalisis. Kemudian diikuti dengan gaya bahasa ferifrasis, aliterasi, asonansi, hiperbol, metafora, dan epitet. Penggunaan diksi dan gaya bahasa tersebut menjadikan cerita anak Majalah *Bobo* mempunyai daya tarik tersendiri bagi pembacanya. Kata-kata biasa, bahasa sehari-hari di tangan para penulis cerita anak Majalah *Bobo* menghasilkan metafor baru, juga imaji yang ramah pada anak serta lembut.

Daftar Pustaka

- Haryanto, M. (2012). Menggugat Diksi dan Ekspresi Anak pada Puisi Anak Majalah *Bobo*. Diunduh dari laman. <http://www.jurnal.unikal.ac.id/index.php/pena/article/view/71/71> pada tanggal 15 November 2017 pukul 19.16 WIB.
- Keraf, G. (2010). *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT.Gramedia Pustaka Utama.
- Nugiyantoro, B. (2005). *Sastra Anak Pengantar Pemahaman Dunia Anak*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Ratna, N. K. (2009). *Stilistika Kajian Puitika Bahasa, Sastra, dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Soelistyarini, S. (2012). Bercerita Tanpa Menggurui: Gaya Bahasa dalam Buku Cerita Anak untuk Membangun Karakter. Diunduh dari laman https://s3.amazonaws.com/academia.edu.documents/33951182/ARTIKEL_TITIEN_Atavisma_rev.pdf?AWSAccessKeyId=AKIAIWOWYYGZ2Y53UL3A&Expires=1530502243&Signature=6UXEm7MS8IOWeVvs45pMvF902d8%3D&response-content-disposition=inline%3B%20filename%3DBercerita_Tanpa_menggurui_Gaya_Bahasa_da.pdf pada tanggal 17 Desember 2017 pukul 18.25 WIB.
- Fitriana, I. (2009). Penerjemahan Karya Sastra Anak. Diunduh dari laman <http://www.journal.unipdu.ac.id/index.php/diglosia/article/view/286> pada tanggal 24 Desember 2017 pukul 20.29 WIB.
- Tarigan, H. G. (2015). *Pengajaran Gaya Bahasa*. Bandung: Angkasa.